

## EKSISTENSI AJARAN SUFISME GURU TUA PADA MASYARAKAT KOTA PALU

Rusdin\*

UIN Datokarama Palu

[dorusdina@gmail.com](mailto:dorusdina@gmail.com) (Penulis)

\*082293043077

### ABSTRAK

This research revealed that the existence of the Old Master was not only a teacher who taught various scientific disciplines to his students but also a Sufi who was awarded Karamah from Allah SWT. Apart from that, the researcher also used Sayyed Hossein Naser's theory to analyze in depth the meaning of the substance contained in the Poetry of the Old Teachers related to the nature of God as the core of his Sufism teachings. In conclusion, the Old Master is a Sufi figure whose teachings originate from the teachings of the Prophet Muhammad and his companions. Then the implications of the Old Master's Sufism teachings have never been forgotten by his students since he was alive until now

#### Keywords:

Existence,  
Teachings,  
Teachers.

Sufism  
Old

### ABSTRAK

Dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa keberadaan Guru Tua bukan hanya sebagai Guru yang mengajarkan berbagai disiplin ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya, melainkan juga sebagai seorang sufi yang dianugerahi Karamah dari Allah SWT. Di samping itu peneliti juga menggunakan teori Sayyed Hossein Naser dalam menganalisis secara mendalam, makna substansi yang terdapat dalam Syair Guru Tua yang berhubungan dengan hakikat Tuhan sebagai inti ajarannya sufismenya. Sebagai kesimpulan Guru Tua adalah sosok sufi yang memiliki ajaran yang bersumber dari ajaran Rasulullah Saw dan para sahabat. Kemudian implikasi ajaran Sufisme Guru Tua tidak pernah terlupakan oleh muridnya sejak belau masih hidup hingga sampai saat ini

#### Kata Kunci:

Eksistensi, Ajaran  
Sufisme, Guru Tua

#### Article History

Submitted:  
06 Februari 2023

Revised:  
06 Juni 2023

Accepted:  
28 Juni 2023

**Citation (APA Style) :** Rusdin, R. (2022). EKSISTENSI AJARAN SUFISME GURU TUA PADA MASYARAKAT KOTA PALU. *ISTIQRA: Jurnal Hasil Penelitian*, 10(1), 37-47. <https://doi.org/10.24239/ist.v10i1.922>

This is an open-access article under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



## PENDAHULUAN

Kehadiran Guru Tua di Sulawesi Tengah tidak hanya dikenal sebagai ulama yang bersahaja tetapi juga dikenal dengan sosok yang visioner dibidang pendidikan, hal tersebut dibuktikan dengan keberadaan Madrasah Al Khaerat di kota Palu hingga saat ini. Eksistensi Madrasah Al Khaerat sendiri merupakan hasil ijtihad yang dilakukan oleh Guru Tua untuk mencerdaskan masyarakat sehingga kemusyrikan dan kejahatan lainnya dengan sendirinya akan berkurang. Pernyataan tersebut juga di akui oleh Noor Sulaiman (Pettalongi, 2001) yang mengatakan bahwa “Kehadiran seorang ulama pada suatu daerah atau tempat selalu menunjukkan peranan kepeloporannya di segala aspek kehidupan masyarakat. Ulama selalu tampil mengayomi dan menuntun masyarakatnya kearah syariat dan tuntunan yang digariskan Allah Swt. Sikap yang demikian itu telah menjadi warisan sejak masa kenabian sampai dengan masa sekarang, oleh karena itu, daerah dimana hadir seorang ulama maka daerah itu akan terbebas dari kebodohan, kemusyrikan dan keterbelakangan”

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Guru Tua adalah seorang ulama yang berhasil mencerdaskan sekaligus mencerahkan masyarakat di kota Palu melalui lembaga pendidikan Al Khaerat. Keberhasilan tersebut sebagai bentuk pengabdianya kepada Allah swt dan pengabdianya kepada masyarakat di kota Palu khususnya dan Sulawesi Tengah pada umumnya. Namun di balik itu semua, penulis yakin bahwa dibalik sosoknya sebagai seorang pendidik Guru Tua juga memiliki sosok sebagai seorang sufi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Norma (Norma Dg. Siame, 2010) menyebutkan bahwa sosok Guru Tua sebagai seorang sufi dapat dilihat dari perilaku beliau yang ‘istiqamah, ramah, bersahaja dan suka menolong. Perilaku tersebut juga di jelaskan oleh Syehk Abdul Qadir Al Jailani (Jailani, 2021) dan Imam al Qusairiy an Naisabury (Imam al-Qusairiy an-Naisabury, 1996) bahwa perilaku yang di tunjukkan oleh Guru Tua merupakan anugrah yang berikan Allah kepada hambanya, ketika hamba tersebut berada pada wilayah spiritual yang tinggi maka secara tidak langsung terjadilah dialog. Proses tersebut, penulis menyimpulkan bahwa dalam diri Guru Tua terdapat sosok seorang sufi. Dari berbagai asumsi tersebut membuat penulis untuk tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam tentang eksistensi ajaran sufisme Guru Tua melalui lembaga pendidikan Al Khaerat dan pengaruhnya terhadap masyarakat Islam di Kota Palu hingga terus mengalami perkembangan sampai saat ini.

## **METODOLOGI**

Menurut Ato Mudzhar (Antho Mudzhar, 1998) penelitian tokoh dikategorikan dalam penelitian budaya, karena yang dikaji adalah gagasan seorang tokoh. Sementara metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis, adapun sumber data yang digunakan ialah data primer dan data sekunder. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis-kritis-filosofis. Menurut Amin Abdullah (Abdullah, 1996) pendekatan tersebut adalah pendekatan dengan merunut akar-akar historis secara kritis mengapa tokoh tersebut menggulirkan gagasan yang kontroversial, bagaimana latar belakangnya, lalu mencari struktur fundamental dari pemikiran seorang tokoh, mencari fundamental struktur itulah yang menjadi ciri pendekatan filosofis. Dari penjelasan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pendekatan tersebut dapat dikategorikan ke dalam nuansa hermeneutik karena dengan pendekatan tersebut penulis dapat menemukan secara maksimal keberadaan ajaran sufisme Guru Tua dan setting sosial masyarakat dimana Guru Tua tinggal. Sehingga penulis dapat menemukan dinamika perkembangan ide dan gagasan munculnya ajaran sufisme Guru Tua.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

Secara bahasa Sufisme berasal dari kata “sufi” yang berarti menunjukkan pelaku dari tokoh yang dimaksud, sementara dalam kamus besar bahasa Indonesia (Naim, 2007) kata “isme” di artikan sebagai faham, atau ajaran, perinsip yang terkait dengan tokoh. Sementara menurut Reynold A Nicholson (Nicholson, 1914) sufisme adalah tingkatan yang harus dilewati seorang sufi yang hanya diketahui oleh Tuhan semata sedang ia harus senantiasa bersama Tuhan, dalam bentuk dan cara yang hanya diketahui oleh Tuhan. Sementara Sayyed Hossein Nasr (Seyyed Hossein Nasr, 1991) mengatakan bahwa ada tiga elemen dasar sufisme, *pertama* tentang kebaikan, *kedua* tentang kemanusiaan dan *Ketiga* tentang spiritual. Sementara menurut Syeikh Muhammad Amin Al Kurdi (Amin, 2010) mengatakan bahwa kata sufi dapat diartikan orang yang berhati bersih, jernih dan suci dari kotoran serta penuh dengan keteladanan. Disisi lain Martin Ling (Lings, 1996) juga menjelaskan bahwa sufisme terdiri atas doktrin dan metode-metode dari orang yang paling dulu beriman. Hal senada juga dikemukakan oleh Annemarie Schimmel (Schimmel, 1978) dari hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa kata sufisme merupakan nama yang biasanya dipergunakan untuk menyebut mistik Islam atau disebut arus besar

kerohaniaan yang mengalir dalam semua agama dalam arti luas mistik bisa didefinisikan sebagai kesadaran terhadap kenyataan tunggal yang mungkin disebut kearifan, cahaya cinta dan nihil.

Selain pendapat tersebut, pendapat lain datang dari Abu Al Wafa Al Ganimi (Al-Taftazani, 1974) yang menjelaskan bahwa istilah lain dari sufisme adalah moral disamping juga tasawwuf sebagai sebuah semangat Islam di mana semua hukum harus berlandaskan moral. Dari rangkaian pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa moral merupakan perilaku seseorang yang dianggap baik dalam berinteraksi dalam kehidupan masyarakat. sehingga dari interaksi yang dilakukan dapat memberikan pengaruh tersendiri bagi setiap individu dalam masyarakat.

#### Ajaran Sufisme Guru Tua

Ajaran sufisme atau yang biasa dikenal dengan tasawwuf adalah ilmu atau pengetahuan yang digunakan untuk menyucikan jiwa sesuai dengan tuntunan dan untuk mengetahui tuntunan tersebut maka diperlukan seorang Guru. Dalam penelitian ini, Guru Tua atau yang dikenal dengan nama Habib Idrus bin Salim bin Alwi bin Saggaf bin Muhammad bin Idrus Al Jufri tidak pernah mengajarkan secara khusus tentang ilmu tasawwuf beliau hanya memberikan motivasi kepada muridnya untuk membaca berbagai kitab dari berbagai disiplin ilmu sehingga setiap murid-muridnya dapat memiliki wawasan yang luas mengenai ilmu tasawwuf (Muhammad Al Jufri, Wawancara Pribadi, 11 Oktober 2019). Pernyataan tersebut juga di akui oleh salah seorang murid Guru Tua yang mengatakan bahwa Guru Tua atau Habib Idrus bin Salim bin Alwi bin Saggaf bin Muhammad bin Idrus Al Jufri hanya fokus pada pendidikan, moral (akhlak), etika (adab) dan estetika (keindahan) (Moh. Dakhlan Tangkaderi, Wawancara Pribadi, 6 Oktober 2019). Dari kedua hasil wawancara tersebut penulis menyimpulkan bahwa Guru Tua tidak mengajarkan ilmu tasawwuf atau sufisme kepada murid-muridnya namun disisi lain Guru Tua dengan keluasan ilmu dan pengetahuannya memperlihatkan perilaku yang dapat ditiru oleh murid-muridnya seperti bersungguh-sungguh (Istiqamah) melaksanakan Ibadah secara ikhlas karena Allah SWT. Penjelasan tersebut sejalan dengan apa yang telah dikemukakan oleh Syekh Muhammad Amin Al Kudri (Amin, 2010) bahwa dalam diri seorang sufi terdapat hati yang bersih dan suci dari kotoran kemudian penuh dengan keteladanan.

Pernyataan dari kedua hasil wawancara di atas juga sejalan dengan elemen dasar sufisme yang dijelaskan oleh Sayyed Hossein Nasr (Seyyed Hossein Nasr, 1991) pada elemen kedua yaitu kemanusiaan, Guru Tua atau Habib Idrus bin Salim bin Alwi bin Saggaf bin Muhammad bin Idrus

Al Jufri telah mempraktikkan sikap kemanusiaan, seperti keberadaan Madrasah Al Khaerat hingga saat ini dan banyak melahirkan alumni hingga dilevel nasional. Hal tersebut membuktikan bahwa Guru Tua telah mengangkat derajat masyarakat di Kota Palu lewat lembaga pendidikan Al Khaerat yang didirikan. Menurut Hamalik dalam Andi Syahroel Saidi (Saidi, 2022) belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat adanya latihan dan pengalaman. Pernyataan tersebut juga dipraktikkan telah oleh Guru Tua dengan motivasi kepada muridnya untuk membaca berbagai kitab dari berbagai disiplin ilmu. Karena dengan membaca pengalaman seseorang akan bertambah.

Dalam kesempatan lain Guru Tua juga menunjukkan mengingatkan kepada muridnya untuk menjauhi sikap iri dan dengki sebab sikap tersebut menandakan bahwa seseorang belum mampu memahami setiap pelajaran atau hasil bacaannya dari berbagai kitab dan disiplin ilmu lain (Moh. Dakhalan Tangkaderi, Wawancara Pribadi, 6 Oktober 2019). Pernyataan tersebut sejalan dengan penjelasan Syekh Muhammad Amin Al Kudri (Amin, 2010) yang pada intinya seorang sufi memiliki hati yang bersih, jernih dan suci dari kotoran, untuk membersihkan hati maka yang harus dihindari ialah penyebab hati itu menjadi kotor, salah satunya ialah menjauhi sifat iri dan dengki. Dari pernyataan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa untuk membersihkan hati seseorang harus menghindari kotoran yang sumbernya juga dari hati secara istiqamah (bersungguh-sungguh). Dan hal itulah yang dipraktikkan oleh Guru Tua yaitu mengajarkan Akhlak, Adab dan keindahan. Dari kesimpulan tersebut, penulis merangkum ajaran sufisme Guru Tua sebagai berikut:

a) Penyujian Hati

Menurut Syekh Ragib Al Jerahi (al-Jerahi, 2003) hati adalah bagian dari diri manusia yang tidak terpisahkan. Jadi Hati, Diri dan Jiwa merupakan bagian terpenting dari diri manusia ketiganya selalu terhubung dengan Tuhan. Syekh Ragib Al Jerahi (al-Jerahi, 2003) juga menambahkan bahwa diri atau nafs adalah bentuk lain dari manusia yang terbungkus dalam nafs atau jiwa, terkadang juga terbungkus ke dalam ego manusia, sehingga hal-hal yang berbau positif dalam diri terkadang tidak terungkap, namun yang nampak adalah ego atau nafsu, hal ini sungguh sangat berbahaya bagi seorang individu karena membawa kerusakan. Penjelasan tersebut juga di akui oleh salah satu informan yang mengatakan bahwa selama ini Guru Tua menuntun

muridnya selalu di mulai dari hati karena hati adalah cermin dalam berbagai aktivitas manusia (Moh. Dakhalan Tangkaderi, Wawancara Pribadi, 6 Oktober 2019). Hal senada juga dikemukakan oleh salah satu informan yang mengatakan bahwa Guru Tua ketika menguji muridnya beliau selalu berpesan sucikan hati dari segala penyakit, karena disitu terfokus pandangan Allah (Sofyan Lahilote, Wawancara Pribadi, 19 Oktober 2019).

Pernyataan tersebut sejalan dengan firman Allah Swt dalam QS. 85:3 yang mengatakan:

وَشَاهِدٍ وَمَشْهُودٍ

Terjemahnya:

dan yang menyaksikan dan yang disaksikan (Agama, 2012).

Menurut Abu Said Al Kharraz dalam Syekh Abu Nasher As Sarraj (Sarraj, 2002) ayat di atas, menjelaskan barang siapa yang menyaksikan Allah dengan hatinya maka segala sesuatu selain Dia akan menjauh dan lenyap, semua akan menghilang ketika keagungan Allah Swt hadir, sehingga yang tersisa dalam hati hanyalah Allah Swt. Penjelasan tersebut, pernah dialami langsung oleh salah seorang murid Guru Tua dalam hasil wawancara yang dilakukan beliau mengatakan bahwa pernah suatu ketika beliau habis mandi dengan beberapa temannya di sungai Bunta kemudian beliau tertinggal sendiri, kemudian muncul khayalan seorang perempuan lalu beliau berkata dalam hati kalau saya pulang saya akan cerita kepada Guru Tua tentang kejadian yang dialami bersama perempuan tersebut, namun beliau belum bercerita Guru Tua langsung membaca apa yang beliau khayalkan dan akibatnya Guru Tua memberinya sangksi sampai tiga hari berturut-turut (Sofyan Lahilote, Wawancara Pribadi, 19 Oktober 2019).

Dari penjelasan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa Guru Tua telah memberikan pesan kepada muridnya untuk selalu menjaga dan membersihkan hati dari segala macam penyakit hati. Pernyataan tersebut sejalan dengan penjelasan yang dikemukakan oleh Laily Mansur (M. Laily Mansur, 1996) bahwa seorang sufi pada abad kedua Hijriah pernah mengatakan bahwa Roh dan Hati keduanya bersifat rohani, kerohanian ini akan semakin kuat kalau diperkuat oleh hati yang yakin dengan penuh keimanan. Sehingga hati yang demikian akan mampu melahirkan ma'rifah kesufian. Laily Mansur (M. Laily Mansur, 1996) juga menambahkan bahwa tasawwuf atau ajaran sufisme bersumber pada pencapain hati bukan pencapaian rasional dan hal itu diberikan Tuhan melalui "Nur" yang dipancarkan di dalam hati setiap hamba yang di Rahmati. Dari penjelasan

tersebut penulis menyimpulkan bahwa Hati seorang sufi adalah tempat zikir bahkan sebagai tempat bersemayamnya kasih sayang Allah Swt.

b) Istiqamah dan Akidah

Istiqamah merupakan ajaran Islam yang tidak bisa terpisahkan dengan akidah, sementara menurut Zein Sakti (Sakti, 2018) Istiqamah adalah sikap kukuh pada pendirian dan konsekuen dalam tindakan, atau sikap dalam melakukan suatu kebaikan, membela dan mempertahankan keimanan dan keislaman, walaupun menghadapi berbagai macam tantangan dan godaan. Seseorang yang mempunyai sifat istiqamah bagaikan batu karang yang berada di tengah-tengah lautan yang tidak tergeser sedikit pun, meskipun dihantam oleh gelombang yang sangat besar. Dari penjelasan tersebut penulis menyimpulkan bahwa istiqamah terwujud karena adanya keyakinan akan kebenaran. Sehingga sikap ini wajib dimiliki oleh setiap muslim. Sebagaimana dalam firman Allah Swt dalam QS. 46:13 yang mengatakan:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita.

Menurut Abu Nasr As Sarraj (Sarraj, 2002) ayat di atas menekankan pada sikap orang-orang beriman yang memiliki pendirian atau istiqamah yaitu menempati dan mengikuti garis-garis yang telah ditentukan oleh agama, menjalankan semua perintah Allah Swt dan meninggalkan semua larangannya, orang seperti ini termasuk orang yang beruntung. Orang semacam itu tidak perlu khawatir terhadap diri mereka di hari kiamat karena Allah Swt menjamin keselamatan mereka. Guru Tua mengajarkan muridnya dengan sikap istiqamah karena dengan sikap istiqamah berarti ia semakin dekat dengan ketaqwaan sedang orang yang bertaqwa adalah orang yang dekat kepada Allah Swt. Oleh karena itu dalam ajaran tasawwuf bahwa orang yang dekat kepada Allah diistilahkan dengan sikap musyahadah.

Dari penjelasan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa seorang sufi telah mencapai musyahadah ketika itu juga seorang sufi sudah merasakan kehadiran Allah Swt dalam hatinya

sehingga segalanya sesuatu tercurahkan hanya pada Allah Swt sehingga tersikaplah tabir antara hamba dan Allah Swt. Sementara menurut Azumardi Azra (Azra, 2008) menyebutkan bahwa istiqamah termasuk ke dalam corak tasawwuf Al Junaid Al Bagdadi. Al Junaid Al Bagdadi adalah seorang sufi yang mempunyai prinsip yang tak kenal putus asa, dalam melaksanakan ibadah, baik dikala sehat maupun sakit, ia senantiasa konsisten melaksanakan ibadah karena dengan ibadah yang dilakukannya ia merasa semakin dekat dengan Allah. Dari penjelasan tersebut, penulis juga menyimpulkan bahwa sikap istiqamah adalah ajaran Islam yang diambil dari Al Qur'an sebagai pegangan dan prinsip dalam menghadapi persoalan hidup. Itulah yang diperaktikkan oleh Guru Tua sebagai sosok teladan dengan sikap istiqamah sehingga ia mampu mengajarkan Islam pada masyarakat di kota Palu pada khususnya dan Sulawesi Tengah pada umumnya.

c) Akhlak yang Muliah

Menurut Badrudin (Dr. H. Badrudin, 2015) Akhlak adalah sifat yang telah terpatrit dan melekat dalam jiwa seorang manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan secara spontan dan mudah tanpa dipaksa atau dibuat-buat. Sementara menurut Abu Bakr Jabir Al Jazairi (Abū Bakr Jabir Al-Jazairi, 2000) Akhlak adalah institusi yang bersemayam di hati. Dari penjelasan tersebut, penulis kemudian menyimpulkan bahwa Akhlak sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan manusia. Penjelasan tersebut, juga diakui oleh beberapa murid Guru Tua bahwa Guru Tua rata-rata menjelaskan betapa pentingnya akhlak atau moral bagi manusia. Guru Tua dan keteladannya membuat muridnya makin cinta dan menyayangi, selama ini diajarkan bagaimana bertuturkata dan berperilaku dengan baik bukan hanya kepada manusia melainkan seluruh makhluk, disamping itu Guru Tua juga mengajarkan dzikir yakni "*ratibul al haddad*". Meskipun Guru Tua tidak mengajarkan secara langsung tentang ilmu tasawwuf, tapi melalui zikir atau perilaku sebagai teladan (Sofyan Lahilote, Wawancara Pribadi, 19 Oktober 2019).

Dari hasil wawancara tersebut penulis menyimpulkan bahwa bahwa Guru Tua memiliki tipologi tasawwuf Sunni yang berorientasi terhadap amal dengan tasawwuf amali dan akhlaki, disadari atau tidak bahwa Guru Tua adalah seorang Sufi, hal tersebut terlihat dari tipologi tasawwuf yang diajarkan yakni amali dan akhlaki yang berhaluan sunni. Menurut Al-Taftazani, Abu al-Wafa al-Ghanami (Al-Taftazani, 1974) Aliran tasawwuf sunni adalah tasawwuf yang berorientasi untuk memperbaiki akhlak, mencari hakikat kebenaran dan menciptakan manusia yang dapat

membuat makrifat bagi Allah dengan metode-metode khusus yang telah dirumuskan seperti memperbanyak istigfar, berzikir dan menghindari kemewahan dunia. Tasawwuf sunni sering diistilahkan tasawwuf yang berorientasi ajaran Rasulullah dan para sahabat Khalifa Khulafaurrasyidin yang berorientasi akhlaki dan amal dan model tasawwuf ini berhasil mewujudkan akhlak mulia dalam diri seorang sufi. Dari penjelasan tersebut penulis menyimpulkan bahwa, Tasawwuf

## **KESIMPULAN**

Keberadaan Guru Tua di Lembah Palu merupakan anugrah bagi masyarakat Islam, secara sosiologi Guru Tua telah memberikan pencerahan, terhadap masyarakat Islam di Lembah Palu. Kesadaran moral yang tinggi telah mendorong dirinya melakukan gerakan yang berorientasi pada pendidikan dan pengembangan ilmu Pengetahuan dengan mewujudkan sebagai lembaga formal, yakni Perguruan Alkhairat. Kesadaran ini telah menjadi warisan yang tidak bisa terlupakan bagi masyarakat Islam dilembah Palu. Perkembangan selanjutnya Guru Tua berusaha memperkenalkan Islam sebagai rahmat bagi semesta alam, sehingga yang lahir adalah kasih sayang, merasakan proses perubahan terhadap eksistensi Allah Swt. Guru Tua, disamping sebagai ulama yang memiliki kharismatik juga memiliki karamah, dengan karamah inilah mampu melakukan perubahan terhadap pemikiran dan perilaku masyarakat Lembah Palu menuju Tauhid Ilahiyah.

Fenomena Kesufian Guru Tua berorientasi pada tasawuf Sunni, yang berhaluan Al-Ghazali dan Al-Junaidi Al-Bagdadi, merupakan tokoh tasawuf Sunni yang bercorak pada amal dan akhlak, sebagai tipologi. Kecenderungan Guru Tua terhadap kedua Tokoh tersebut terlihat dalam beberapa literatur, yang menjelaskan beberapa murid-muridnya ketika penulis melakukan wawancara, bahwa kitab-kitab yang sering dianjurkan Guru Tua adalah karya Al-Ghazali, Al-Ihya Ulumuddin, dan beberapa kitab-kitab lainnya. Proses Perubahan akhlak, amalan dan pola pikir yang dilakukan Guru Tua adalah gambaran sikap atau perilaku yang tertanam dalam hati yang bersih, sehingga setiap orang yang melihatnya pasti terlintas dipikirkannya bahwa Guru Tua sosok teladan terhadap masyarakat Islam dilembah Palu. Ajaran sufisme yang dilakukan Guru Tua terhadap muridnya merupakan bagai dari jiwanya, sehingga yang diutamakan adalah kejernihan hati, pengetahuan yang luas, akhlak yang mulia, serta memiliki sikap istiqamah

sehingga melahirkan sikap kasih sayang yang dalam, hanya bisa diukur berdasarkan kemampuan mengamalkan apa yang menjadi ajarannya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (1996). *Studi agama: normativitas atau historisitas?* Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Abū Bakr Jabir Al-Jazairi. (2000). Ensiklopedi Muslim, Minhaj Al-Muslim. In *Ensiklopedi Muslim, Minhaj Al-Muslim*. Jakarta Timur, Darul Fikrr, Beirut.
- Agama, K. (2012). *Al Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta, WALI.
- al-Jerahi, S. R. (2003). *Heart, Self, & Soul: The Sufi Psychology of Growth, Balance and Harmony*, terj. Hasmiyah Rouf dkk. di akses pada tanggal 6 Mei 2022 dari <https://books.google.co.id/books?id=mIVbBgAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Al-Taftazani, A. al-W. al-G. (1974). Sufi dari Zaman ke Zaman, terjemahan Ahmad Rofi' Uthmani. In *Bandung: Penerbit Pustaka, Translation*.
- Amin, A.-K. S. M. (2010). *Bumi,Manusia Langit: Rahasia Menjadi Muslim Sempurna*. Pustaka Hidayah. di akses pada tanggal 6 Mei 2022 dari <https://core.ac.uk/display/298130721>
- Antho Mudzhar. (1998). Pendekatan Sejarah Islam dalam Teori dan Praktek. In *Studi Islam dalam teori dan praktek*. Yogyakarta Pustaka Pelajar.
- Azra, A. (2008). Ensiklopedi Tasawuf, Jilid III. In *Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah*.
- Dr. H. Badrudin, M. A. (2015). Akhlak Tasawuf. In *laib Press* (pp. 1–200). Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Imam al-Qusairiy an-Naisabury, R. Q. (1996). Induk Ilmu Tasawuf. *Muhammad Luqman Hakiem, Surabaya: Risalah Gusti*.
- Jailani, A. Q. (2021). *Sumber : Islamiques.Net*. Titah Surga.
- Lings, M. (1996). The book of certainty: the Sufi doctrine of faith, vision and gnosis. In *Golden palm series*. Cambridge, Islamic Texts Society.
- M. Laily Mansur. (1996). Ajaran dan Teladan pada Sufi. In *Jakarta: Raja Grafindo Persada*. Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Naim, N. (2007). Kamus Besar Bahasa Indonesia,” in Kamus Besar Bahasa Indonesia.

*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 7–39. di akses pada tanggal 6 April 2022 dari  
<https://www.kbbi.web.id/>

Nicholson, R. A. (1914). *The Mystics of Islam*. In *East* (Vol. 5). London, G. Bell and sons, Limited.

Norma Dg. Siame. (2010). *Kepemimpinan Sayid Idrus bin Salim Aldjufri dan Perubahan Masyarakat Islam di Palu Sulawesi Tengah Tahun 1930-1969*. UIN Yogyakarta.

Pettalongi, N. S. (2001). *Islam di Tanah Kaili; dari Datokarama ke Guru Tua*. Palu: STAIN Datokarama Palu.

Saidi, A. S. (2022). Penerapan Pembelajaran Kontekstual Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Fisika Pada Siswa Kelas Xii Ipa-4 Sma Negeri 1 Boyolangu Tulungagung. *EDUPROXIMA : Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA*, 4(1), 44–51. di akses pada tanggal 6 Mei 2022 dari  
<https://doi.org/10.29100/eduproxima.v4i1.2765>

Sakti, Z. (2018). *Pengertian Istiqomah, Hikmah, dan Penerapannya dalam Kehidupan - awalilmu.com*. di akses pada tanggal 15 Mei 2022 dari  
<https://www.awalilmu.com/2018/05/pengertian-istiqomah-hikmah-dan.html>

Sarraj, N. A. (2002). *Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf* (A. H. Mahmud (Ed.)). Risalah Gusti.

Schimmel, A. (1978). *Mystical Dimensions of Islam*. *Verfassung in Recht Und Übersee*, 11(4), 448–450. di akses pada tanggal 14 Mei 2022 dari  
<https://doi.org/10.5771/0506-7286-1978-4-448>

Seyyed Hossein Nasr. (1991). *Sufi Essays, Second Edition*. New York Suny press